

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, adat istiadat, hingga agama, sehingga menjadikan sebagai negara yang memiliki sikap pluralisme terhadap keyakinan atau pemahaman akan adanya perbedaan dalam meyakini sebuah kepercayaan. Maka dalam hal ini, pluralisme hanya sebagai sikap dalam mengakui terhadap keberadaan agama-agama lain. Namun, pada realitasnya menurut M. Rasjidi atau (Prof. Dr. H.M. Rasjidi Menteri Agama Pertama Republik Indonesia) bahwa seorang yang beragama sulit untuk bersikap objektif terhadap persoalan keagamaan, karena termasuk dalam keadaan terlibat terhadap praktik suatu agama.¹

Akibatnya, semakin banyaknya bermunculan sikap penolakan dan gagasan yang berseberangan Ketika ajaran lain dianggap tidak sejalan dengan keyakinan individu tertentu. Hal ini terlihat dari semakin mudahnya sebagian pihak mengkafirkan atau menyalahkan individu maupun kelompok lain semata-mata karena aktivitas yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini.² Realitas tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep dasar ajaran

¹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 63, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

² Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Penerbit A-Empat, 2022), 150.

islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, anti-kekerasan, kelembutan, dan ketenangan bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai itulah yang seharusnya menjadikan islam mudah diterima oleh masyarakat secara luas.³

Dalam upaya mengurangi konflik-konflik yang dapat mengganggu perdamaian dan kemanusiaan akibat pengaruh agama, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama, yang dalam hal ini dikenal sebagai moderasi beragama. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap keberagamaan yang mampu menyeimbangkan antara penghayatan agama secara personal (eksklusif) dengan penghormatan terhadap praktik keagamaan pihak lain yang berbeda keyakinan (inklusif), sehingga dapat menghindarkan munculnya pemikiran ekstrim dan perilaku kekerasan dalam menjalankan ajaran agama. Oleh sebab itu, dalam proses penyampaian pemahaman mengenai moderasi beragama, dibutuhkan media serta kompetensi komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima serta dipahami oleh khalayak (komunikan). Berbagai media dapat digunakan, salah satunya adalah YouTube, sebagai bentuk media baru dalam kegiatan dakwah karena cakupannya luas dan mampu menyampaikan pesan-pesan persuasif. Media ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan kajian keislaman melalui ceramah

³ Ais Mariya Ulva dkk., *Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil'Alamin*, 4 (Agustus 2021).

atau tausiah, sehingga pengguna YouTube dapat menerima pesan dakwah secara efektif.

YouTube merupakan media berbasis hiburan yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, serta berbagi video secara gratis, dan hingga saat ini menjadi salah satu platform paling populer di kalangan generasi muda.⁴ Selain media yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang bersifat persuasif, penggunaan gaya bahasa sangat diperlukan. Gaya bahasa atau sering disebut juga sebagai disiplin ilmu retorika, adapun retorika merupakan suatu cara berbicara atau seni bicara yang digunakan suatu individu atau komunikan (*da'i*) dalam proses penyampaian suatu informasi atau pesan, sehingga orang yang mendengarkan dapat mengerti terhadap apa yang disampaikan.⁵ Setiap individu atau komunikan (*da'i*) memiliki gaya dan cara tersendiri dalam penyampaian mengenai informasi umum hingga ajaran agama serta memiliki argumen yang kuat berdasarkan sumber seperti Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pesan yang disampaikan bersifat persuasif.⁶

Dalam istilah retorika, Aristoteles menyebutkan bahwa retorika ini dikenal dengan sebutan Logika (*Logos*), Emosi (*Pathos*), dan Etika atau Kredibilitas

⁴ Moch Firmansyah dan Moch Fuad Nasvian, "Dakwah 'Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Al Hadar,'" *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2022): 1525–33, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.599>.

⁵ Herma Retno Prabayanti, "Retorika Politik Surya Paloh (Pidato Politik Surya Paloh Yang Disiarkan Di MetroTV)" (thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015), <http://lib.unair.ac.id>.

⁶ Santang Santang, "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Argumentatif yang Koheren Padatulis Mahasiswastiba Saraswati Denpasar," no. 46 (*Journal:eArticle*, Universitas Udayana, 2017), <https://www.neliti.com/id/publications/229486/>.

(*Ethos*) sedangkan jika dihubungkan dengan konsep Retorika Dakwah dikenal dengan amanah, *uswah*, *qudwah* dimana da'i secara karakter menjadi sumber kepercayaan dan keteladanan yang baik melalui ucapan, sikap maupun perbuatannya.⁷ Salah satu komunikator yang memiliki gaya bahasa dakwah yang dapat dimengerti oleh lapisan masyarakat khususnya generasi muda adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar, terutama dalam konten mengenai moderasi beragama yang disampaikan dengan santun, tenang, dan bahasa yang digunakan lugas sehingga mampu dimengerti oleh kalangan remaja hingga dewasa.

Habib Husein Ja'far Al Hadar saat ini memiliki subscribe sebanyak 1,66 Juta dengan jumlah 448 video di YouTube. Jeda Nulis di bulan Januari 2026 dan 7,3 juta pengikut pada akun instagram di bulan Januari 2026. Adapun konten video yang akan peneliti teliti sebanyak 5 video atau lebih berdasarkan tema pembahasan mengenai moderasi beragama, dengan durasi 3 sampai 60 menit lebih pada akun youtube. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Tentang Moderasi Beragama Di YouTube dan memfokuskan masalah mengenai apa saja retorika dakwah yang digunakan Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam menyampaikan mengenai moderasi beragama di youtube. Hasil penelitiannya akan ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul

⁷ Umdatul Hasanah, "Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 256–75, <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.256-275>.

Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Tentang Moderasi Beragama Di Youtube.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah peneliti jelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja retorika dakwah yang digunakan Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam menyampaikan pesan mengenai moderasi beragama pada *Channel* YouTube.

C. Tujuan penelitian

Terkait dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menyebutkan apa saja retorika dakwah yang digunakan Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang terdapat pada 5 atau lebih video di akun youtube.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam hasil penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan secara ilmiah mengenai retorika dakwah dengan media YouTube mengenai moderasi beragama
 - b. Penelitian ini juga akan menjadi sumber pendukung dari peneliti kepada masyarakat serta mahasiswa agar digunakan sebagai bahan

perbandingan, pemikiran, dan pedoman dalam ilmu retorika kedakwaan tanpa menyimpang dari ajaran islam

2. Manfaat praktis

- a. Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, agar dapat menjadi sumber dalam membuat penelitian yang sempurna
- b. Masyarakat umum, agar mampu dijadikan sebagai acuan dan motivasi dalam berdakwah
- c. Memberikan informasi awal bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang sama secara lebih rinci.

E. Definisi Operasional

Perlunya memahami istilah-istilah yang terkait dalam penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Retorika Dakwah

Retorika menurut sebagian ahli disebut dengan *retorik* belum begitu populer di Indonesia, istilah ini barangkali terbatas pemahamannya di kalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan ilmu ini; seperti Fakultas Sastra, akademi kewartawanan, Akademik Publisistik, Akademi Penerangan, atau pada Fakultas Dakwah (dan komunikasi) yang sekarang dijadikan sebagai mata kuliah pokok, tidak populer istilah di kalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak dimanfaatkan

dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana.

Walaupun di Barat istilah retorika sudah banyak dikenal dan dipakai, akan tetapi belum ada keseragaman pengertian retorika tersebut. Bahkan *retorikus* Inggris Thomas *De Quency* pada abad ke-19 memandang keragaman pengertian retorika sebagai perkembangan selera dan opini yang menarik. *No art cultivated by men has suffered in the revolutions of taste and opinion then the art of Rhetoric*. (Tidak ada seni hasil karya manusia yang lebih banyak mengalami revolusi selera dan opini dari pada seni retorika)

Retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang dalam bahasa Inggris sama dengan *orator* artinya orang yang mahir berbicara di depan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan *rhetorics* artinya ilmu pidato di depan umum. Kemudian menurut istilah retorika dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Menurut Corax, seorang retorikus pertama yang mengadakan studi retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum.
2. Menurut Plato, retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata.
3. Jalaluddin Rakhmat, mengatakan:

- a. Dalam arti luas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak.
- b. Dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki

Sedangkan Aristoteles, menjelaskan bahwa retorika ini berdasarkan dua asumsi yaitu, pembicara public yang efektif harus mempertimbangkan pendengar dan pembicara juga harus menggunakan bukti dalam penyampaian pesannya. Sedangkan asumsi yang kedua, menjadi dasar terbentuknya teori Aristoteles dengan mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu Logika (*Logos*), Emosi (*Pathos*), dan Etika atau Kredibilitas (*Ethos*). Yaitu mengenai kemampuan dalam menghimbau dengan cara yang rasional, logis, dan menyentuh logika atau masuk akal, penggunaan gestur tubuh atau bahasa tubuh yang ekspresif agar mudah diterima oleh pendengar, hingga seorang pembicara harus memiliki keahlian, keilmuan dan pengetahuan maupun pengalaman yang luas agar pesan yang disampaikan bersifat persuasif.⁸ Dan retorika tidak hanya menjangkau masalah berpidato saja. Retorika juga mencakup masalah-

⁸ Hasanah, "Kualifikasi Da'i."

masalah tutur bertulis, sedangkan retorika dalam arti sempit di perinci jelas oleh Jalaluddin Rahmat antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan pidato
 2. Penyusunan pidato
 3. Penyampaian pidato
 4. Cara-cara pidato
 5. Pidato-pidato khusus
 6. Evaluasi pidato ⁹
2. Moderasi Beragama

Sedangkan kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyyah*. Secara bahasa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.¹⁰ Definisi moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati

⁹ A Sunarto, *Retorika Dakwah* (Jaudar Press, t.t.), 6.

¹⁰ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, 25 (Desember 2019), <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

konstitusi.¹¹ Prof. Dr. Quraish Shihab mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang keberagamaan yang tidak condong secara ekstrem ke arah kanan (berorientasi tekstual semata) maupun ke arah kiri (cenderung liberal). Moderasi mendorong umat beragama agar memahami teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks serta nilai-nilai kemanusiaan.¹² Prof. Dr. Azyumardi Azra juga mendefinisikan moderasi beragama merupakan kemampuan untuk menghindari ekstremisme dalam beragama, baik dalam bentuk kekerasan maupun ujaran kebencian, dan menumbuhkan sikap toleransi serta keterbukaan.¹³ Definisi lainnya dikemukakan oleh Prof. Dr. Muhammad Ali (*University of California, Riverside*), yang memaknai moderasi beragama sebagai pendekatan keberagamaan yang menolak penggunaan kekerasan, mengutamakan dialog lintas agama, serta menjalankan ajaran agama secara rasional dan sesuai konteks.¹⁴

3. Media Youtube

YouTube merupakan salah satu media sosial berbasis video yang memuat beragam konten, seperti video musik, film pendek, serial televisi, trailer, vlog, hingga video tutorial. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengakses

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI

¹² “Jual Buku Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam karya M. Quraish Shihab | Toko Buku Online Terbesar | Gramedia.com,” <https://gramedia.com>, 43, diakses 15 Juni 2025, <https://www.gramedia.com/products/islam-yang-saya-anut-dasar2-ajaran-islam>.

¹³ “Azra: Moderasi Beragama untuk Menjaga Toleransi | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi,” diakses 15 Juni 2025, <https://uinjkt.ac.id/id/azra-moderasi-beragama-untuk-menjaga-toleransi>.

¹⁴ TIMES Malang, “Prof Muhamad Ali: Agama Bisa Jadi Alternatif Jawaban Krisis Kemanusiaan,” TIMES Malang, diakses 15 Juni 2025, <https://malang.times.co.id/news/berita/fv1mleqak/Prof-Muhamad-Ali-Agama-Bisa-Jadi-Alternatif-Jawaban-Krisis-Kemanusiaan>.

berbagai video, baik yang diunggah sendiri maupun yang dipublikasikan oleh pihak lain. Pada era milenial, hampir seluruh lapisan masyarakat telah mengenal YouTube. Kemajuan teknologi serta kemudahan akses menjadikan media ini praktis digunakan, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pemenuhan kebutuhan rohani. YouTube sendiri diluncurkan pada 14 Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal, yakni Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Pada awal berdirinya, kantor pusat YouTube berlokasi di San Mateo, California, bersebelahan dengan sebuah restoran ternama. Perkembangan YouTube berlangsung sangat pesat, terutama pada tahun 2006 ketika platform ini berhasil menjadi salah satu media paling populer dan memberikan beragam manfaat. Dari awalnya hanya berfungsi untuk mengunggah video sederhana, kini YouTube berkembang dengan berbagai fitur seperti *live streaming*, sekaligus dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam. Kemudahan penggunaan YouTube menjadikannya dapat diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan YouTube sejak awal berdirinya hingga saat ini telah mengantarkannya menjadi media unggah video yang multifungsi, termasuk sebagai sarana penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat luas.¹⁵

Youtube adalah sebuah situs website media *sharing* video online terbesar dan paling populer di dunia internet. Saat ini YouTube mengalami penyebaran yang

¹⁵ Rahmi Fitra Ulwani Siahaan, *YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH*, t.t.

luar biasa di seluruh dunia, berbagai kalangan bisa mengakses YouTube.¹⁶ Beberapa kegiatan Youtube yang bisa dilakukan yaitu menonton video, mencari video, membagikan video. Youtube juga dapat digunakan sebagai aplikasi yang bisa menjadi sarana atau media hiburan di kala kita bosan dengan kegiatan kita sehari-hari. Peran Youtube sangat penting untuk dijadikan media hiburan, media informasi, dan bisa sebagai bentuk ekspresi.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai subjek dan objek yang hampir sama. Diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Dakwah “Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far Al Hadar
	Jurnal	JIIP (Jurnal Izmiyah Pendidikan)
	Penulis	Moch Firmansyah, Moch Fuad Navian
	Tahun	2022
	Objek Penelitian	Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far Al Hadar

¹⁶ Renaldi Al Qusairi, “Pemanfaatan Platform Youtube Oleh Channel Kampar Mengaji Tv Sebagai Media Dakwah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, t.t.).

	Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa Habib Ja'far Al Hadar dengan media yang sama yaitu youtube
	Perbedaan	Terdapat pada konten yang diteliti, jika penelitian terdahulu meneliti pada konten youtube Pemuda Tersesat Eps 01 – Season 02. Sedangkan peneliti meneliti konten yang membahas mengenai moderasi beragama.
	Hasil Penelitian	Daya bahasa yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar menarik dan sesuai dengan milenial Indonesia dengan mempertimbangkan ide dan perasaan mad'unya.
2.	Judul	Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Youtube
	Skripsi	Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam
	Penulis	Afra Puteri Resa
	Tahun	2021
	Objek Penelitian	Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Al Hadar
	Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa Habib Ja'far Al Hadar dengan media yang sama yaitu youtube
	Perbedaan	Pada penelitian terdahulu menggunakan teori Public Speaking Stepen E. Lucas

	Hasil Penelitian	Gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar sesuai dengan segmentasi berdasarkan konten tersebut yaitu anak muda milenial.
3.	judul	Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Melalui Youtube (Studi Kasus Youtube Channel Deddy Corbuzier LoginCloseTheDoor Episode 21)
	Jurnal	J-Kis (Jurnal Komunikasi Islam)
	Penulis	Ristin Karla Marita, Moh.Amin
	Tahun	2023
	Objek Penelitian	Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar
	Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa Habib Ja'far Al Hadar dengan media yang sama yaitu youtube
	Perbedaan	Pada penelitian terdahulu ini terdapat pada konten youtube Login Close The Door Episode 21, Sedangkan peneliti meneliti konten yang membahas tentang moderasi beragama.
	Hasil Penelitian	Gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar intonasi yang santai dan memiliki sasaran dakwah yaitu jama'ah online yang sebagian besar merupakan generasi milenial
4.	Judul	Retorika Dakwah Ustadz Abdurrahman Djaelani
	Skripsi	Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta)

	Penulis	Muhammad Aidillah Putra
	Objek Penelitian	Gaya Bahasa Ustadz Abdurrahman Djaelani
	Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa atau seni dalam berbicara
	Perbedaan	Pada penelitian terdahulu ini terdapat pada retorika dakwah Ustadz Abdurrahman Djaelani sedangkan penulis meneliti konten yang membahas moderasi beragama Habib Husein Ja'far Al Hadar
	Hasil Penelitian	Retorika dakwah menurut Ustadz Abdurrahman Djaelani adalah sebuah ilmu dalam seni berbicara atau suatu gaya berkomunikasi serta menjadi suatu ciri khas da'I
5.	Judul	Retorika Dakwah Ustadz Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv
	Skripsi	Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
	Penulis	Nurainun Arifin
	Objek Penelitian	Gaya bahasa Ustadz Maulana
	Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa atau seni dalam berbicara
	Perbedaan	Pada Penelitian terdahulu ini terdapat pada retorika dakwah Ustadz Maulana sedangkan penulis meneliti konten yang membahas moderasi beragama Habib Husein Ja'far Al Hadar
	Hasil Penelitian	Retorika dakwah Ustadz Maulana dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor oleh karena itu audience yang menonton tidak merasakan jenuh atau bosan

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, penulis akan menguraikan sistematika penulisan dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori berisi Landasan teori tentang retorika dakwah, Konsep moderasi beragama, Kajian pustaka terkait media sosial sebagai sarana dakwah.

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup deskripsi hasil analisis video

BAB V, penutup sebagai pemaparan akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.